



HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA ELEKTRONIK TELEVISI TERHADAP PERILAKU ANAK KELOMPOK A DI RA AL HASANI TAMPUNG BARU LEKOK PASURUAN

Halimatus Syakdiyah

Email: farbanansori22@gmail.com

Miftahillah

miftahillah72@gmail.com

STITNU Al Hikmah Mojokerto

Abstact: *Television is an entertainment or totonan media that is often used by people including children, where children have not been able to distinguish good and bad from the development of their souls later, so parents need guidance and parental supervision of what children watch, so children avoid the negative effects of television. With the aim of this study to determine the relationship of television electronic media users to the behavior of group A children in RA Al Hasani Tampung BaruLekok Pasuruan.*

This research is a quantitative method with data analysis techniques using statistics. The population in this study were 33 students of A RA Al Hasani group consisting of 20 boys and 13 girls. The independent variables in this study consisted of: a) Variable X1 is a soap opera, b) Variable X2 is a cartoon film and Variable X3 is music entertainment. While the dependent variable is the development of behavior of children in group A. Data is processed through questionnaires given to parents who are then processed with the SPSS program.

The results of the soap opera t count $(2,467) >$ from t table (1.66) or $sig. (0.016) <$ $\alpha (0.05)$ are significant at the significance level of 5%, meaning statistically proven that the soap opera variable (X1) has a relationship significant to the development variable of child negative behavior (Y), while F count of 38.019 is significant, because $p > 0, 5$ thus the Alternative Hypothesis (HA) which states that there is a relationship between the influence of television soap operas, cartoons, and music entertainment, be accepted.

Keywords: *Electronic Media, Child Behavior*

PENDAHULUAN

Era globalisasi informasi sekarang ini, Indonesia diramaikan oleh hadirnya beberapa televisi swasta seperti AN-TV, INDOSIAR, TRANSTV, MNC TV, Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), Surya Citra Televisi (SCTV), TV-Global, TV ONE, TRANS7, Metro-TV, Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang sudah lebih lama beroperasi, sedangkan untuk Pasuruan (Jawa Timur) masih ada TV swasta yaitu Borobudur-TV dan Pro-TV. Apabila sampai akhir dekade 80-an masyarakat dihadapkan pada suatu pilihan mau tidak mau, suka tidak suka hanya TVRI, saat ini masyarakat lebih leluasa memindah saluran yang satu ke saluran yang lain sesuai dengan acara yang dinikmati. Semua televisi swasta tersebut berusaha menarik perhatian pemirsa sebanyak-banyaknya dan dapat menempati porsi tertinggi. Hal ini berarti masuknya dana meliputi iklan yang menopang dari televisi tersebut. Dalam situasi demikian sudah tentu televisi harus menyiarkan hal-hal atau film-film import, meskipun porsinya mulai dikurangi, tetapi tidak mungkin atau belum berhasil seluruhnya.

Kekhawatiran muncul karena diduga akan menjadi muntahan acara dari luar negeri tersebut, sebab isinya tidak sesuai dengan budaya, kepribadian bahkan falsafat bangsa Indonesia. Hal itu tidak sepenuhnya benar dan tidak semua keliru, karena pada kenyataannya masyarakat tidak bisa menolak masuknya segala hal yang "berbau" asing. Bahkan tidak hanya dalam bidang komunikasi, tetapi dalam hal mode busana, rambut dan makanan alternatif sama dengan yang ada di luar negeri.

Dengan banyaknya stasiun televisi yang ada di Indonesia (bandingkan dengan jaman dahulu) dengan berbagai macam acara yang lebih mengutamakan hiburan (kecuali TVRI), tentu membawa konsekuensi semakin berat bagi pemirsa, khususnya orang yang sudah tua harus mulai mengarahkan anak-anaknya dalam memanfaatkan hasil teknologi tersebut. Kondisi ini menantang para orang tua untuk lebih selektif dan berkompromi dengan anak-anaknya untuk menyaksikan tayangan yang patut

dinikmati dan acara yang seharusnya tidak dilihat oleh anak. Apalagi usia anak-anak merupakan usia yang strategis dan lebih mudah terkena pengaruh, baik dari lingkungan dengan kontak langsung maupun media elektronik.

Anak merupakan buah hati orang tua yang diberikan Allah, sehingga orang tua berharap agar anak menjadi anak yg sholeh dan bermanfaat kelak di kemudian hari dengan membimbing di rumah dan mendidik di Raudlatul Athfal yang nantinya mencetak generasi yang berkarakter Islami, sehingga orang tua waspada terhadap tanyangan televisi yang tidak bermanfaat dan diantaranya orang tua mengajak anak untuk menonton televisi acara hafidz Indonesia di RCTI.

Anak usia dini adalah anak yang lahir mulai usia 0-6 tahun yang membutuhkan pembinaan dan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. (Dir PAUD Dir PNF dalam Miftahillah, 2017:920-921).

Menurut Brek (Sujiono dan Yuliani Nurani dalam Miftahillah, 2017:921) pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.

Penelitian pada film untuk anak-anak yang dilakukan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) bekerjasama dengan Balitbang Deppen tahun 1993 menunjukkan bahwa adegan antisosial (52%) lebih banyak dari pada adegan prososial (48%). Adegan prososial menurut Wispe adalah beberapa perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif sedangkan menurut Mussen dan Einsenberg perilaku prososial sebagai tindakan yang ditujukan untuk memberi bantuan atau kebaikan pada orang lain atau kelompok orang tanpa mengharapkan balasan, dengan cara-cara yang cenderung mentaati norma sosial, Contoh adegan prososial adalah mementingkan orang lain, mengalah dengan alasan yang masuk akal dan tanpa paksaan, aktivitas menolong, pemakaian bersama (share), kehangatan yang menggambarkan keakraban hubungan

persahabatan atau persaudaraan termasuk romantisme dalam bekerjasama, simpati yang merupakan ungkapan perasaan dan perbuatan tertentu dari seorang kepada orang lain seperti yang dialami oleh orang tersebut, misalnya; turut sedih, turut bergembira, dan lain-lain. Sedangkan kategori adegan antisosial meliputi; berkata dan bertindak kasar, membunuh, berkelahi, pemaksaan, mencuri, berperang, memukul, melukai, mengganggu, menyerang, dan sejenisnya, seperti ungkapan kebencian atau mengejek (B. Gunarto, 1995: 24).

Tayangan televisi berpengaruh negatif terhadap perkembangan perilaku anak tergantung dari penyesuaian anak, (Hurlock, 1978: 344), "Anak yang penyesuaiannya baik kurang kemungkinannya terpengaruh secara negatif, apakah permanen atau temporer dibandingkan dengan anak yang buruk penyesuaiannya, dan anak yang sehat dibanding anak yang tidak sehat."

Kuatnya pengaruh tontonan televisi terhadap perilaku seseorang telah dibuktikan dengan penelitian ilmiah. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh American Psychological Association (APA) pada 1995, yang mengatakan bahwa tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik. Sedangkan tayangan kurang bermutu akan mendorong seseorang untuk berperilaku buruk, bahkan penelitian ini juga menyimpulkan bahwa hampir semua perilaku buruk yang dilakukan orang adalah hasil dari pelajaran yang mereka dapat dari media semenjak usia anak-anak. Pengaruh sinetron dapat kita saksikan setiap hari, diantaranya banyak anak-anak yang menirukan ucapan-ucapan nakal dari tokoh film animasi 'Shinchan' yang kasar dan jorok. Belum lagi beberapa contoh perilaku negatif lain seperti pergaulan bebas, merampok, memperkosa, bertengkar, dan lain-lain yang dilakukan remaja karena pengaruh tayangan televisi.

Dalam sebuah buku yang berjudul Sex Violence and The Media diungkapkan bahwa membaca dan melihat tayangan televisi yang berbau seks dan kekerasan dapat berpengaruh kepada perilaku seseorang. Media, televisi, majalah porno, dan juga iklan yang makin hari makin bebas menonjolkan seks dan kekerasan, sangat berpengaruh terhadap penyimpangan seks dan kekerasan di masyarakat, meningkatnya kejahatan, pemerkosaan dan

lainnya. Yang paling menarik, dalam buku itu, juga memberikan kesimpulan bahwa mass media sebenarnya berpengaruh terhadap perilaku, penampilan, dan situasi mental para pemirsa dan pembacanya.

Pengaruh yang diingat seseorang melalui membaca ternyata hanya sekitar 15% saja, namun pengaruh terlihat semakin meningkat kalau disertai suara bahkan adegan visual yang ternyata berpengaruh 50% bagi yang menontonnya. Karena itulah televisi sangat besar pengaruhnya dalam mengubah perilaku penontonnya. Imitasi adalah tingkat pertama pengaruh yang kelihatan jelas, dimana pemirsa melihat secara berulang-ulang perilaku tokoh idolanya dan cenderung meniru perilaku tersebut. Ini bisa dimaklumi karena salah satu perkembangan perilaku seseorang dihasilkan dari contoh mereka yang lebih dewasa, orang tua, keluarga, guru, bahkan orang lain yang menjadi idola.

Berdasarkan kajian yang telah dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa peran serta tayangan televisi sangat besar dalam perkembangan anak, terkhusus lagi terhadap pola pikir, sikap dan perilaku anak di sekolah. Dikhususkan pada anak usia 2-7 tahun (menurut konsep kognisi Piaget) dimana anak mengalami perkembangan pesat dalam bahasa, dan hanya bisa menyimpulkan sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat. Apabila anak pada usia ini selalu mendapatkan teman yang berupa tayangan televisi, maka hal tersebut akan sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku anak tersebut. Mereka sedikit banyak akan meniru apa yang mereka lihat dari tayangan televisi tersebut. Menurut *APA*, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, banyak bukti menunjukkan bahwa tayangan televisi khususnya tayangan kekerasan dapat menyebabkan perilaku agresif, desensitisasi terhadap kekerasan, mimpi buruk, dan takut dirugikan. Menonton tayangan kekerasan juga dapat menyebabkan penontonya kurang memiliki empati terhadap orang lain. Maka dari itu, apabila anak-anak terlalu sering didampingi oleh tayangan televisi, akan ada kemungkinan nantinya anak tersebut tidak sengaja menonton tayangan kekerasan tersebut. Disinilah diperlukan peran serta orang tua dan guru, yang mana sebelumnya sudah dikatakan bahwa guru dan orang tua merupakan

pembimbing si anak dalam memanfaatkan tayangan yang ada di televisi tersebut.

Dikutip dari artikel Ningsih (2009), di bawah ini dicantumkan data mengenai fakta tentang pertelevisian Indonesia:

1. Tahun 2002 jam tonton televisi anak-anak 30-35 jam/hari atau 1.560 – 1.820jam/tahun, sedangkan jam belajar SD umumnya kurang dari 1.000 jam/tahun.
2. Ada 85% acara televisi tidak aman untuk anak, karena banyak mengandung adegan kekerasan, seks dan mistis yang berlebihan dan terbuka.
3. Saat ini ada 800 judul acara anak, dengan 300 kali tayang selama 170jam/minggu padahal satu minggu hanya ada 24 jam X 7 hari = 168 jam.
4. Ada 40 % waktu tayang diisi iklan yang jumlahnya 1.200 iklan/minggu, jauh diatas rata-rata dunia 561 iklan/minggu.

Anak-anak dan televisi merupakan dua hal yang agak sulit untuk pisahkan, menurut Cooney (dikutip dalam Yonatahan, 2010), anak-anak dan televisi adalah suatu perpaduan yang sangat kuat yang diketahui orangtua, pendidik, dan pemasang iklan. Televisi juga merupakan suatu alat yang melebihi budaya dalam mempengaruhi cara berpikir dan perilaku anak. Televisi dapat membantu anak mengetahui hak-hak dan kewajiban anak sebagai warga negara yang baik dan bisa membangkitkan semangat anak untuk melibatkan diri dalam perbaikan lingkungan masyarakat, yang disertai oleh panduan orang tua (Chen, 1996). Singkat kata, sedikit banyak tayangan televisi dapat mempengaruhi cara pikir serta sikap dan perilaku anak.

Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa tayangan televisi dapat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pengguna Media Elektronik Televisi Terhadap Perilaku Anak Kelompok ADi RA Al Hasani Tampung Baru Lekok Pasuruan Tampung Baru Lekok Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan statistik. Menurut Azwar (2005:5) penelitian kuantitatif adalah penelitian

yang menekankan pada data-data numerical (angka) yang diolah secara statistika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intervensi tayangan televisi dengan perkembangan perilaku anak kelompok A RA Al Hasani Tampung Baru Lekok Pasuruan. Penelitian ini termasuk dalam deskriptif kuantitatif korelasional karena bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel penelitian.

Dengan penelitian korelasional, pengukuran terhadap beberapa variabel serta saling hubungan diantara variabel-variabel tersebut dapat dilakukan secara serentak dalam kondisi yang realistik (Azwar 2005:8).

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1992:213) penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih, dan bila ada hubungan, seberapa besar pengaruh tersebut.

Variabel adalah gejala yang bervariasi dan yang menjadi obyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1992: 89). Menurut Azwar (2005: 59) variabel adalah konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif atau kualitatif. Variabel adalah gejala yang menunjukkan variasi baik dalam jenis maupun dalam tingkatannya (Sutrisno Hadi, 1992: 22).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel adalah gejala yang bervariasi dalam suatu obyek penelitian, baik dipandang dari segi jenis maupun bentuk. Dalam penelitian ada dua variabel, yaitu :

a. Variabel bebas (X)

Variabel bebas adalah unsur yang mempengaruhi munculnya unsur lain (Hadari Nawawi, 1987:56). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah intervensi tayangan televisi, yang terdiri dari:

- 1) Variabel X1 adalah sinetron.
- 2) Variabel X2 adalah film kartun.
- 3) Variabel X3 adalah hiburan musik.

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah unsur yang munculnya dipengaruhi oleh adanya variabel lain (Hadari Nawawi, 1987:57). Adapun yang menjadi variabel terikat adalah perkembangan perilaku anak kelompok Adi RA Al Hasani Tampung Baru Lekok Pasuruan.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian atau yang dimaksud untuk diselidiki dalam penelitian (Sutrisno Hadi, 1989:47). Populasi menurut Azwar (2005:77) adalah kelompok subjek yang hendak dikenai genelisasi penelitian. Sedangkan pendapat lain, populasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang sedikitnya mempunyai satu sifat yang sama (Suharsimi Arikunto, 1992:102).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, populasi adalah keseluruhan penduduk yang merupakan subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah murid kelompok A RA Al Hasani Tampung Baru Lekok Pasuruan, yang berjumlah 33 anak terdiri 20 anak laki-laki dan 13 anak perempuan.

Tabel 1 Data Peserta Didik RA Al Hasani Tampung Baru Lekok Pasuruan Kelompok A

No Kelompok		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	A1	8	8	16
2	A2	12	5	17
Jumlah		20	13	33

Sumber: data anak RA Al Hasani Tampung Baru Lekok Pasuruan

Adapun rumus yang digunakan dalam penentuan sampel adalah dengan menggunakan rumus Slovin dan Umar (Arikuno, 2002: 136) yaitu:

$$n = N / (1 + N(e)^2)$$

Dimana: N = Ukuran populasi

n = Ukuran sampel

e = Nilai kritis yang diinginkan (persen kelonggaran ketidak telitian karena kasalahan pengambilan sampel)

Dengan menggunakan rumus tersebut dengan mengambil nilai kritis sebesar 10% maka dapat dihitung jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = 33 / (1 + 33(0,1)^2)$$

$$= 43,181 \text{ dibulatkan menjadi } 50$$

Pengumpulan data merupakan langkah yang cukup penting dalam penelitian ini. Agar penelitian ini tidak biasa, harus digunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang pengaruh tayangan televisi terhadap perkembangan perilaku negatif anak di RA Al Hasani Tampung Baru Lekok Pasuruan.

Menurut Arikunto (1998: 224-237) terdapat beberapa teknik pengumpulan data yaitu angket, tes interview, observasi, dan dokumentasi skala psikologis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan angket. Pengumpulan data yang utama menggunakan angket dan data pendukung menggunakan dokumentasi.

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, daftar nilai, buku, surat kabar, notulen rapat, logger, agenda dan sebagainya (Kartini Kartono, 1990:88). Dokumentasi berarti suatu bukti kejadian yang telah lalu atau baru, sehingga dapat memberikan keterangan bila diperlukan.

Metode dokumentasi memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1) Menghemat waktu sebab dapat dilihat langsung sekaligus mencatatnya, 2) Tidak perlu pengantar orang lain, 3) Tidak menimbulkan kecurigaan, 4) Dapat mengetahui data yang telah lalu.

Kelemahan metode dokumentasi adalah kurang dapat dipercaya atau dipertahankan, karena dokumentasi yang ada tergantung dari yang membuatnya. Untuk mengatasi kelemahan itu peneliti harus berusaha dengan cara menanyakan hal-hal yang dianggap janggal atau meragukan kepada narasumber misalnya guru/tenaga pendidik.

Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang; jumlah peserta didik, jumlah guru, pekerjaan orangtua peserta didik, dan pendidikan orangtua peserta didik.

Menurut pendapat Kartini Kartono (1990:20), "Angket adalah suatu penyelidikan tentang masalah yang umumnya menyangkut kepentingan umum (orang banyak) dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pertanyaan beberapa formulir diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban atas tanggapan (respon) tertulis seperlunya". Jadi angket adalah daftar pertanyaan untuk diisi atau dijawab oleh sejumlah orang sebagai responden guna mendapatkan tanggapan tertulis yang diperlukan dalam penelitian.

Menurut pendapat Kartini Kartono (1990: 89), angket dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- 1) Angket langsung, adalah daftar pertanyaan (formulir) diberikan langsung kepada responden yang menjadi sasaran.
- 2) Angket tak langsung, yaitu angket yang tidak langsung diberikan kepada responden tetapi lewat seseorang yang dekat dengan responden angket yang sekaligus berperan mengawasi dan mengontrol dalam pelaksanaan angket.

Berdasarkan penjelasan tersebut, angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk angket langsung dan tertutup. Disebut langsung sebab disebarkan langsung kepada responden dan dikumpulkan pada waktu itu juga, sedang disebut tertutup karena responden terikat pada jawaban yang telah disediakan oleh peneliti.

Cara memberikan penilain (skor) untuk masing-masing kategori jawaban dalah sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria Nilai Alternatif Jawaban

No	Kriteria	Skor
1	SS (Sangat Setuju)	4
2	S (Setuju)	3
3	KS (Kurangsetuju)	2
4	TS (Tidak Setuju)	1

Instrumen merupakan alat yang dipergunakan pada waktu melakukan suatu penelitian dengan menggunakan metode tertentu. Dalam penelitian ini terdapat 2 instrumen penelitian yaitu:

1. Instrumen yang mengungkap tentang tayangan televisi.
2. Instrumen yang mengungkap tentang perkembangan perilaku negatif anak.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan instrument seperti yang dikemukakan Arikunto (2006: 166) adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan; meliputi perumusan tujuan, menentukan, variabel, dan kategori variabel.
- 2) Penulisan butir soal dan item kuesioner, penyusunan skala.
- 3) Penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan.
- 4) Uji coba instrumen.
- 5) Penganalisan hasil analisis item dengan validitas dan realibilitas.

- 6) Pengadaan revisi perbaikan-perbaikan yang dirasa kurang baik dengan mendasarkan pada data yang diperoleh sewaktu uji coba.

Sejalan dengan pendapat diatas, maka langkah-langkah dalam penyusunan instrumen pada penelitian ini adalah:

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai dengan instrumen tersebut.
- 2) Membuat devinisi operasional variabel yang akan diteliti.
- 3) Membuat devinisi operasional variabel yang menjadi indikator-indikator tertentu.
- 4) Membuat kisi-kisi berdasarkan indikator variabel yang telah tersusun.
- 5) Memilih butir-butir pertanyaan atau pertanyaan masing-masing pada angket pengaruh tayangan televisi dan perkembangan perilaku negatif anak.
- 6) Penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan.
- 7) Uji coba instrumen
- 8) Penganalisan hasil analisa item dengan validitas dan realibilitas.
- 9) Mengadakan revisi terhadap item-item yang dirasa kurang baik berdasarkan pada data yang diperoleh sewaktu uji coba.

Aspek yang diungkap dalam angket meliputi:

- (1) Pengaruh tayangan televisi berupa tayangan sinetron, film kartun dan hiburan musik.
- (2) Perkembangan perilaku negatif anak

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevaliditan suatu instrumen atau tes dikatakan valid bila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 1989: 63).

Dalam penelitian ini untuk mengukur validitas digunakan validitas item dengan rumus korelasi product moment angka kasar yang dikemukakan oleh Karl Pearson (Arikunto, 2010: 213) seperti berikut ini:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara X dan Y

XY : Jumlah perkalian item nomor 1 dengan jumlah skor total

X : Jumlah skor item nomor 1

Y : Skor total

N : Jumlah

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan, atau menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama (Djamaludin Ancok dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989:140). Sedang menurut Azwar (2006:4) realibilitas adalah sejauh mana hasil suatu penelitian dapat dipercaya.

Realibilitas dalam penelitian ini menggunakan formula Alpha Cronbach (Arikunto, 2010: 239) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

r_r = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Teknik analisis data merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memberikan keterangan terhadap suatu data yang diperoleh agar dapat dipakai. Model analisis yang digunakan untuk menduga-duga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku pada penelitian ini adalah model regresi umum yang menggunakan lebih dari dua variabel independen dengan model persamaan linier (Gujarati, 2003) sebagai berikut:

$$Y = b_0 X_1^{b_1} . X_2^{b_2} . X_3^{b_3} . e^u$$

Model di atas diestimasi menggunakan metode OLS (Ordinary Least Squares atau pangkat kuadrat terkecil biasa) dengan beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata bersyarat dari unsur gangguan populasi μ tergantung kepada nilai tertentu variabel yang menjelaskan adalah nol.
- b. Varian bersyarat dari μ adalah konstan atau homokedastik.
- c. Variabel yang menjelaskan adalah non stokastik, artinya nilai X dianggap tetap dalam sampel yang berulang.
- d. Adanya variabilitas dalam nilai X, artinya nilai X harus berbeda.
- e. Tidak ada multikolinearitas yang sempurna antar variabel bebas.

Pengujian ini dimaksudkan untuk memperoleh kepastian tentang konsistensi

model estimasi yang dibentuk berdasarkan teori ekonomi yang mendasarinya. Pengujian terdiri dari :

1) Kriteria Statistik

Dalam tahap ini akan diuji Nilai R^2 , F dan t hasil perhitungan dengan melihat taraf signifikansi pada $\alpha = 5\%$.

a) Uji R^2 (Koefisien determinasi)

Koefisien determinasi yang dilambangkan dengan R^2 , nilainya diformulasikan dari persamaan berikut ini :

$$R^2 = 1 - \frac{\sum b_i}{\sum Q_i^2}$$

(Gujarati, 2003)

Uji ini menggambarkan seberapa variansi dari variabel tak bebas dapat dijelaskan oleh variansi dari variabel bebas. Nilai R^2 mempunyai jarak antara 0-1. Makin besar R^2 (mendekati 1) maka hasil estimasi akan semakin mendekati sebenarnya.

b) Hipotesis yang digunakan diuji dengan Uji F

Pengujian terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan uji distribusi F. Caranya adalah dengan membandingkan antara nilai kritis F (F_{tabel}) dengan nilai Ratio yang terdapat pada tabel *Analysis of Variance* dari hasil perhitungan SPSS.

Dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_n = 0$$

$$H_a : b_1 = b_2 = \dots = b_n \neq 0$$

Bila nilai F hitung $< F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan bila nilai F hitung $> F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa input-input yang digunakan berpengaruh secara bersama-sama.

Nilai F dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

(Gujarati, 2003)

Dimana :

k = Jumlah variabel independen termasuk konstanta.

n = Jumlah sampel.

c) Pengujian Hipotesis dengan Uji t

Dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 ; b_1 = b_2 = \dots = b_n = 0$$

$$H_a ; b_1 = b_2 = \dots = b_n \neq 0$$

Bila nilai t hitung $< t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan bila nilai t hitung $> t_{\text{tabel}}$, maka

H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel yang bersangkutan berpengaruh secara signifikan.

Nilai t diperoleh dengan rumus :

$$t = \frac{(b_i - b_i^*)}{S_{b_i}}$$

(Gujarati, 2003)

Dimana :

b_i = koefisien dari variabel ke i

b_i^* = nilai hipotesis dari b_i

S_{b_i} = simpangan baku dari variabel bebas ke i

Nilai t tabel = $\alpha / 2$, n-k-1.

Dimana :

n = jumlah sampel.

k = jumlah variabel independen termasuk konstanta.

2) Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini bertujuan agar model yang diestimasi terhindar dari gangguan multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Pengujian terhadap gangguan tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid atau jumlah sampel kecil.

Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik.

1) Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil.

Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data

sesungguhnya akan mengukuti garis diagonalnya.

2) Analisis Statistik

Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Nilai z statistik untuk skewness (Gujarati, 2003) dapat dihitung dengan rumus:

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{6/N}}$$

Dimana N adalah jumlah sampel, jika Z hitung > Z tabel, maka distribusi tidak normal.

Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : Data residual berdistribusi normal.

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

b. Uji multikolinearitas timbul karena salah satu atau lebih variabel (X_i) merupakan kombinasi yang linier yang pasti atau mendekati pasti dari variabel penjelas X lainnya. Oleh karena itu, Farrar dan Glauer menyarankan supaya dilakukan regresi bantuan antar variabel penjelas. Setelah dilakukan estimasi, nilai R² yang ditemukan, kemudian menghitung Nilai F (Gujarati, 2003). dengan rumus :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Dimana

R²/k = nilai R² dari hasil estimasi regresi parsial variabel penjelas

n = jumlah data (observasi)

k = jumlah variabel penjelas (tidak termasuk konstanta)

Rule of thumb yang digunakan adalah bila nilai F_{hitung} > F_{tabel}, berarti bahwa X_i berkorelasi dengan variabel penjelas X lainnya. Selain menggunakan F-hitung juga bisa digunakan pengukuran terhadap varian inflation faktor (VIF), dalam uji multikolinieritas dalam penelitian ini digunakan model yang kedua ini (Gujarati, 2003).

c. Uji heteroskedastisitas. Dalam regresi linier berganda, salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam

model tersebut bersifat BLUE (Best, Linier, Unbiased, dan Estimator) adalah var (u_i) = σ² sesatan mempunyai variansi yang sama. Pada kasus lain dimana variansi u_i tidak konstan, melainkan variabel berubah-ubah. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan pengujian antara lain dengan metode grafik dan Uji Park.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Park (Gujarati, 2003). Bentuk fungsi yang digunakan adalah e_i² sebagai pendekatan dan melakukan regresi berikut:

$$\begin{aligned} \ln e_i^2 &= \ln \sigma^2 + \beta \ln X_i + V \\ &= \alpha + \beta \ln X_i + V_i \end{aligned}$$

Jika β ternyata signifikan secara statistik, maka terdapat heteroskedastisitas, apabila ternyata tidak signifikan, bisa menerima asumsi homoskedastisitas.

3) Uji Linieritas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dengan uji linieritas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat atau kubik. Ada beberapa uji yang dapat dilakukan:

a. Uji Durbin Waston

Uji ini biasanya dilakukan untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi.

b. Ramsey Test

Uji ini dikembangkan oleh Ramsay tahun 1969. Ramsay menyarankan suatu uji yang disebut general test of spesificaton atau RESET. Untuk melakukan uji ini harus membuat suatu asumsi atau keyakinan bahwa fungsi yang benar adalah fungsi linier. Uji ini bertujuan untuk menghasilkan F-hitung.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji ini merupakan uji alternatif dari Ramsay test dan dikembangkan oleh Engel tahun 1982. Estimasi dengan uji ini bertujuan untuk mendapatkan nilai c² hitung atau (n x R²).

Dalam penelitian ini uji linier yang peneliti gunakan adalah uji Ramsay Test.

HASIL PENELITIAN

Pengujian terhadap asumsi klasik dengan bantuan SPSS versi 11.00 yang dilakukan pada penelitian ini meliputi:

1. Uji Normalitas

Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram

memberikan pola distribusi yang tidak menceng (skewness) dan normal. Sedang pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, ini berarti model regresi tidak menyalahi asumsi normalitas.

Setelah dilakukan uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) diperoleh hasil, besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0.750 dan signifikan pada 0.628 ini berarti data residual terdistribusi normal.

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a,b} Mean	.76
d. Deviation	.0000000
Most Extreme Differences Absolute	3.70401616
Positive	.086
Negative	.075
Kolmogorov-Smirnov Z	-.086
Asymp. Sig. (2-tailed)	.750
	.628

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Output SPSS

2. Uji Multikolonieritas

Hasil perhitungan nilai Tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolonieritas

	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
Model	Tolerance	VIF
x1	.394	2.538
x2	.315	3.173
x3	.354	2.827
Dependent Variable: y		
Sumber : Hasil Output SPSS		

Hasil pengukuran terhadap varian inflation factor (VIF) hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel pada model yang diajukan bebas dari multikolonieritas. Hal ini ditunjukkan pada nilai VIF yang berada di bawah 9, sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan tidak mengandung multikolonieritas (Gujarati, 2003), sebagaimana dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Pengujian Multikolonieritas

Variabel	VIF	Keputusan
X1	2,538	Bebas Multikolinieritas
X2	3,173	Bebas Multikolinieritas
X3	2,827	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data Primer diolah Januari 2018.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi intervensi tayangan televisi terhadap perkembangan perilaku anak.

Berdasarkan analisis regresi tabel 6 tampilan menunjukkan output SPSS memberikan koefisien parameter untuk variabel independen tidak ada yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat Heteroskedastisitas karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig-t > \alpha$.

Tabel 6. Uji heteroskedastisitas

	Coefficients ^a	
	Unstandardized	Standardized
		d

Model	Coefficients		Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	28.699	3.134			9.157	.000
x1	.416	.169	.288		2.467	.016
x2	.396	.163	.316		2.423	.018
x3	.368	.179	.253		2.052	.044

a. Dependent Variable: y

Sumber : Hasil Output SPSS

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa faktor sinetron secara signifikan mempunyai hubungan terhadap perkembangan perilaku negatif anak, diketahui t hitung sinetron (2,467) > dari t table (1,66) atau sig.(0,016) < alpha (0,05) adalah signifikan pada taraf signifikansi 5%, artinya secara statistik dibuktikan bahwa variabel sinetron (X1) mempunyai hubungan secara signifikan terhadap variabel perkembangan perilaku negatif anak (Y).

Penelitian lain yang tidak jauh berbeda yang mendukung penelitian saya adalah penelitian yang berjudul Pengaruh Sinetron di Televisi terhadap Anak oleh R. Koesmaryanto Oetomo, S. Km, M. Si (website <http://www.Pengaruh Tayangan Televisi.go.id>) menyebutkan:

- 1) Judul-judul sinetron anak atau remaja sering kali bertema vulgarisma, menantang, mengandung unsur porno grafi.
- 2) Pemain sinetron dipilih dari remaja bahkan sebagian masih berusia anak-anak (6-13 tahun).
- 3) Peran yang dimainkan remaja dan anak-anak seringkali bertabrakan dengan norma pergaulan masyarakat dan belum sesuai dengan tingkat perkembangan psikologinya.
- 4) Banyak alur cerita sinetron yang bersetting sekolah tetapi tidak sesuai dengan norma agama dan adat ketimuran yang berlaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengguna media elektronik televisi

terhadap perilaku anak kelompok A di RA Al Hasani Tampung Baru Lekok Pasuruan disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tayangan televisi secara keseluruhan variabel yang diamati memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku negatif anak kelompok B RA Al Hasani Tampung Baru Lekok Pasuruan, bahwa diketahui t hitung sinetron (2,467) > dari t table (1,66) atau sig.(0,016) < alpha (0,05) adalah signifikan pada taraf signifikansi 5%, artinya secara statistik dibuktikan bahwa variabel sinetron (X1) mempunyai hubungan secara signifikan terhadap variabel perkembangan perilaku negatif anak (Y). Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain; (1) Status sosial ekonomi orangtua peserta didik berada pada tingkat menengah ke bawah, (2) Tingkat pendidikan orangtua peserta didik adalah rata-rata tingkat menengah pertama dan menengah atas, (3) Waktu untuk mendampingi anak dalam menonton tayangan televisi sangat kurang bahkan bisa dibilang tidak ada karena sibuk mencari nafkah.
- 2) Berdasarkan analisis nampak bahwa F hitung sebesar 38,019 adalah signifikan, karena p > 0, 5. Dengan demikian H0 yang menyatakan bahwa: "Tidak ada hubungan pengaruh sinetron, film kartun, dan hiburan musik terhadap perkembangan perilaku negatif anak, ditolak, dan Hipotesis Alternatif (HA) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengaruh tayangan televisi sinetron, film kartun, dan hiburan musik, *diretima*.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ali, M. 1987, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa : Bandung.
- Arief, A. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Edisi Revisi. Jakarta: Deppen.
- Ariestya. 2009. *Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. Diakses pada 3 Januari 2018 dari <http://situliatsitucoment.blogspot.com/2009/02/pengaruh-tayangan-televisi-terhadap.html>.

- Arikunto, S. 2010 *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Astrid Susanto, S., 1993, *Beberapa Pengaruh Acara Televisi terhadap Anak dan Saran Acara*, Jakarta: Deppen.
- Azrul Azwar, 1983, *Pengantar Ilmu Kesehatan*, Jakarta: Mutiara.
- Azwar, S. 1998, *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budi, A. Liliek 2000, *Peran Keluarga di Tengah Intervensi Televisi*, Majalah Ilmiah Volume X Nomor 16.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Dedi, S. 1993, *Kontroversi tentang Dampak Siaran Televisi terhadap Perilaku Pemirsa*, Audientia, Volume 1 Nomor 4.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Sutrisno. 1988, *Statistik*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- . 2001. *Metodologi Resech Jilid 2*. Yogyakarta: ANDI
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Alih Bahasa oleh Metasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Kusrin dan Agustin, S. 1990, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, berisi PP No. 27, 28, 29 tahun 1999, Semarang: Aneka Ilmu.
- Kartono, K. 1990, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Mandar Maju.
- Miftahillah. 2017. *Relasi Pendidikan Orang Tua Dengan Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Kabupaten Pasuruan*. Surabaya: UINSA Proceeding ANCOMS 2017.
- Poerwadarminta, 1988, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Purwanto, N. 1989, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Rosdakarya.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1989, *Metode Penelitian Survai*, LP3ES :Jakarta.
- Sugiyono, 2001, *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Surya, M. 1993, *Pola Pendidikan Anak di Tengah Derasnya Arus Hiburan TV*, Audientia, Volume 1 Nomor 4.
- Sujiono, Bambang, dan Yuliani, Nurani.2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: Indeks.
- Suyanto, B. 1995, *Televisi : Media Sosialisasi yang Anti Sosial bagi Anak*, Republika, 12 Mei 1995.
- Supriyanto, Didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 5*, no. 1 (September 26, 2018): 112-129. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/313>.